

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perdagangan internasional. Banyak produk dari sektor pertanian yang dapat dijadikan sebagai produk unggulan dari Indonesia. Perkebunan sebagai salah satu sub sektor pertanian, memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan pertanian Indonesia. Perkebunan teh merupakan salah satu bentuk perkebunan yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia. Teh merupakan salah satu komoditas utama sektor perkebunan. Teh adalah bahan minuman penyegar yang sudah lama dikenal dan sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa kandungan senyawa kimia dalam teh dapat memberi kesan warna, rasa dan aroma yang memuaskan peminumnya. Sehingga sampai saat ini, teh adalah salah satu minuman penyegar yang banyak diminati. Selain sebagai bahan minuman, teh juga banyak dimanfaatkan untuk obat-obatan dan kosmetika (Kementerian Pertanian, 2015).

Tanaman teh telah diusahakan secara komersial di Indonesia sejak tahun 1800-an. Komoditas teh memiliki peranan yang besar dalam menghasilkan devisa bagi Indonesia melalui ekspor ke luar negeri. Pada tahun 2003, komoditas teh berperan sebesar 3,63 persen terhadap nilai total ekspor pertanian. Bila dibandingkan dengan ekspor hasil pertanian lainnya teh merupakan komoditas ekspor yang menonjol disamping komoditas kopi, kakao, kelapa sawit, dan rempah-rempah. Disamping itu semua kegiatan yang berhubungan dengan produksi teh merupakan bidang usaha yang memberikan kesempatan kerja yang luas bagi penduduk Indonesia.

Teh Indonesia sebagian besar diproduksi oleh perkebunan besar negara dengan pangsa produksi sebesar 58 persen, sedangkan perkebunan besar swasta dan

perkebunan rakyat masing-masing 20 persen dan 22 persen (BPS, 2011). Jawa Barat menjadi salah satu provinsi penghasil teh terbesar di Indonesia. Teh menjadi satu komoditi yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Hampir setengah dari produksi teh Indonesia diekspor berbagai negara. Pasar ekspor utamanya adalah Rusia, Inggris, Pakistan, dan Amerika Serikat. Di Indonesia, ada dua jenis teh utama yang diperdagangkan di dalam negeri maupun untuk ekspor, yaitu teh hitam dan teh hijau. Keduanya dihasilkan dari bagian tanaman yang sama namun dengan proses pengolahan yang berbeda. Teh hitam diolah dengan proses fermentasi yang cukup rumit sehingga jenis teh ini dihasilkan oleh perkebunan besar negara dan swasta, sedangkan teh hijau diolah tanpa proses fermentasi dan dihasilkan oleh perkebunan besar swasta dan perkebunan rakyat.

**Tabel I.1 Ekspor Teh Dunia Per Negara tahun 2010-2013**

No.	Negara	2010	2011	2012	2013	Tren (%)
1	Sri Lanka	1,366,815.00	1,475,038.00	1,403,154.00	1,528,519.00	2.90
2	Tiongkok	784,145.00	965,080.00	1,042,116.00	1,246,308.00	15.80
3	Kenya	1,163,630.00	1,176,308.00	949,057.00	917,610.00	(8.86)
4	India	694,852.00	865,427.00	685,456.00	816,055.00	2.52
5	Uni Emirat Arab	292,597.00	322,825.00	278,089.00	325,037.00	1.68
6	Jerman	194,433.00	227,114.00	217,021.00	249,037.00	7.22
7	Polandia	75,225.00	141,864.00	172,177.00	201,211.00	36.96
8	Inggris Raya	327,631.00	262,052.00	194,881.00	186,460.00	(18.02)
9	Indonesia	178,549.00	166,717.00	156,741.00	157,501.00	(4.29)
10	Viet Nam	200,536.00	205,539.00	224,847.00	139,975.00	(9.41)
11	Argentina	94,537.00	105,247.00	106,260.00	116,773.00	6.64
12	Russia	49,077.00	50,500.00	82,699.00	98,104.00	29.32
13	Belgia	82,652.00	99,863.00	92,626.00	97,460.00	4.28
14	Amerika Serikat	68,357.00	73,651.00	86,689.00	95,554.00	12.39
15	Malawi	80,776.00	86,273.00	73,598.00	86,040.00	0.31
16	Lainnya	757,666.00	861,588.00	941,228.00	988,469.00	9.27
	<b>Total</b>	<b>6,411,478.00</b>	<b>7,085,086.00</b>	<b>6,706,639.00</b>	<b>7,250,113.00</b>	<b>3.19</b>

Sumber: ITC - Trademap, 2014. Dikelola oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa Indonesia berada diurutan kesembilan sebagai pengeksport teh di dunia tahun 2013. Dalam tabel tersebut memang terlihat ekspor teh Indonesia naik turun dalam beberapa tahun terakhir. Ekspor teh Indonesia pada tahun 2013 mencapai USD 157,5 juta atau mengalami kenaikan sekitar 0,48%

dari tahun 2012 yang mencapai nilai USD 156,7 juta. Tujuan ekspor teh Indonesia yang paling besar adalah Rusia, Pakistan, Malaysia, Inggris dan Amerika Serikat. Teh hitam merupakan jenis teh yang diproduksi Indonesia yang paling besar volume ekspornya dengan rata-rata peranannya sebesar 97,67 persen pertahun.

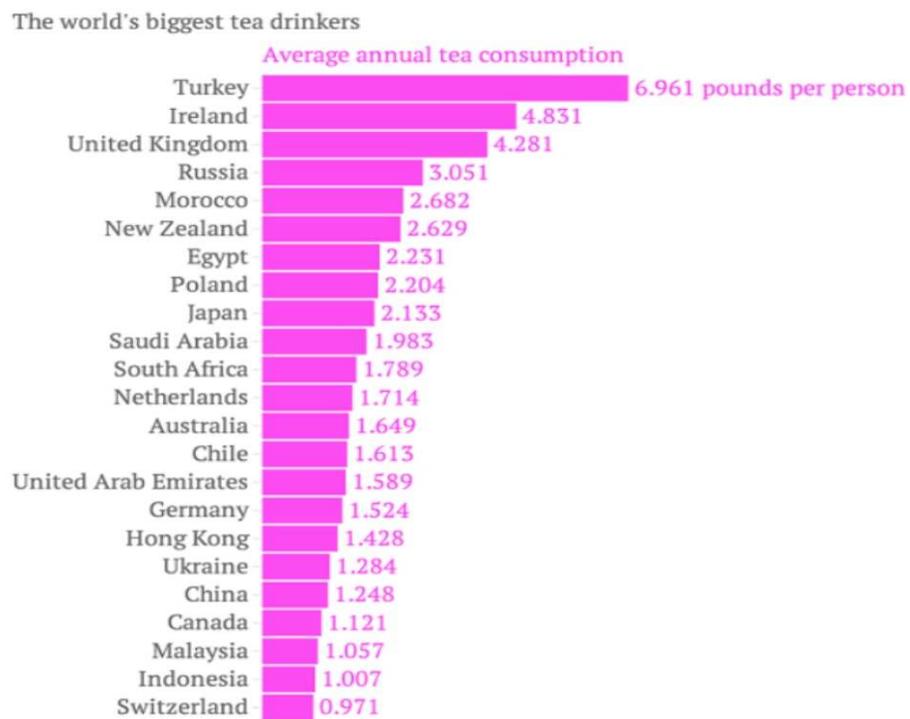
Teh menjadi minuman yang makin populer sebagai minuman pilihan di seluruh dunia. Teh juga telah memiliki pasar tersendiri seperti halnya kopi. Saat ini, minum teh juga dikaitkan dengan manfaatnya bagi kesehatan terutama untuk mengurangi kolesterol dan zat antioksidan. Munculnya kesadaran baru di dunia terhadap pentingnya gaya hidup yang sehat terutama di negara maju, harus disikapi sebagai peluang untuk memperluas pemasaran teh. Berdasarkan beberapa penelitian, teh mengandung bahan-bahan alami yang mengandung kesehatan. Sejalan dengan kesadaran tersebut, konsumsi teh terus meningkat setiap tahunnya. Menghadapi tantangan kedepan yang semakin kompetitif maka perlu upaya pengkajian untuk mempertahankan teh sebagai komoditas perdagangan internasional. Hal ini juga merupakan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan penawaran ekspor teh ke pasar global (Ghani, 2002).

Konsumsi teh dunia dalam kurun waktu satu dekade terakhir terus meningkat, menurut data *International Tea Committee*, pada tahun 2010 lalu produksi teh secara global telah melebihi angka 4 juta ton yang juga berarti bahwa angka konsumsi teh per gelasnya telah melebihi konsumsi kopi per gelas. Peningkatan konsumsi teh yang cukup signifikan ini memberikan peluang bagi teh asal Indonesia untuk lebih dikembangkan ekspornya ke negara-negara yang secara tradisional banyak mengkonsumsi teh karena untuk pasar domestik, jumlah konsumsi domestik Indonesia masih dibawah negara-negara tersebut.

Salah satu negara tujuan ekspor teh Indonesia adalah negara bekas Uni Soviet yaitu Rusia. Pada tahun 2000 ekspor teh Indonesia ke wilayah tersebut mencapai 2.517 ton atau 2,6% dari total volume ekspor teh Indonesia (ITC, 2001). Rusia juga masuk dalam pengekspor terbesar pertama di Indonesia. Rusia yang berpenduduk 146

juta orang tidak bisa memenuhi kebutuhan teh dari produksi dalam negeri karena lahan untuk menanam teh terbatas akibat faktor geografis. Selain itu, petani lokal menganggap teh kurang menguntungkan dibandingkan gandum yang masa panennya lebih singkat. Hal ini membuat negara-negara produsen teh berlomba menjadi pemasok kebutuhan teh di Rusia.

### Grafik I.1 Konsumsi Teh di Dunia

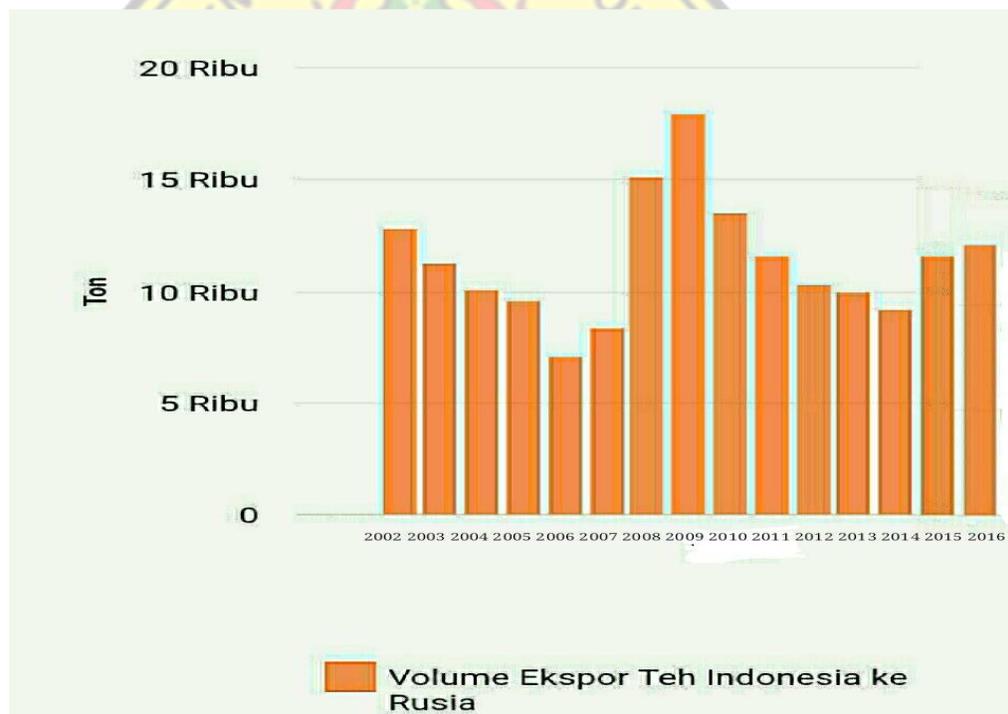


Sumber: Euromonitor, *World Bank* 2014

Dilihat dari Grafik konsumsi teh dunia tahun 2014 diatas, Rusia masuk dalam empat besar pengkonsumsi teh di dunia. Terlihat bahwa peranan komoditi teh sangat besar di negara tersebut. Besarnya permintaan masyarakat terkait minuman teh di Rusia, sehingga harus memerlukan kebutuhannya melalui impor ke berbagai negara. Bukan hanya dari Indonesia saja, tetapi Rusia mengimpor dari berbagai negara. Sehingga Indonesia harus lebih banyak menawarkan dan mempromosikan teh-teh Indonesia yang lebih baik lagi di pasaran Rusia.

Pasar teh Rusia termasuk pasar teh yang cukup besar yang pada tahun 2000 yang mampu menyerap 161.085 ton atau 13,5% dari total impor teh dunia. Masyarakat di negara tersebut sangat fanatik terhadap minuman teh, seperti halnya masyarakat Inggris dan Arab. Konsumsi teh per kapita di negara tersebut cukup tinggi yang pada tahun 1999 mencapai 630 gram/kapita. Diperkirakan tingkat konsumsi tersebut akan meningkat sejalan dengan pulihnya situasi politik dan daya beli masyarakat, karena pernah tercatat pada periode 1989-1991 tingkat konsumsi per kapita masyarakat Rusia mencapai 1.150 gram per kapita per tahun. Oleh karena itu, kepulihan kondisi ekonomi dan peningkatan konsumsi teh tersebut perlu diantisipasi oleh pihak Indonesia.

**Grafik I.2 Volume Ekspor Teh Indonesia ke Rusia 2002-2016**



Sumber: Databooks Katadata dan BPS, 2016 (dikelola oleh peneliti)

Dalam grafik diatas bisa dilihat bahwa ekspor teh Indonesia ke Rusia dari tahun 2002-2016 mengalami fluktuasi. Ditahun 2009 merupakan ekspor teh Indonesia yang paling tinggi sekitar 17,9 ribu ton, dari tahun 2006 ekspor teh Indonesia ke

Rusia selalu mengalami peningkatan akan tetapi ditahun 2010 langsung mengalami penurunan drastis menjadi 13.5 ribu ton. Ekspor teh Indonesia ke Rusia pun semakin mengalami penurunan setiap tahunnya sampai tahun 2014 sekitar 9,1 ribu ton, lalu ditahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 11,5 ribu ton. Tetapi walaupun ekspor teh Indonesia ke Rusia sering mengalami penurunan yang berlangsung selama 10 tahun akan tetapi masih terbilang stabil dibanding ekspor ke negara-negara lain serta posisi Rusia yang masih menjadi pengeksport terbesar atau bisa dibilang pengeksport teh pertama bagi Indonesia.

Turunnya ekspor teh Indonesia ini diakibatkan oleh adanya penetapan dan ketentuan yang perlu dilalui yaitu uji residu pestisida dan memenuhi persyaratan sistem manajemen mutu *International Organization for Standardization (ISO)*. Ketentuan dan syarat-syarat yang dikeluarkan oleh pihak Rusia pun membuat hambatan nontariff pada teh Indonesia semakin menurun pada eksportnya. Adanya penetapan ambang batas residu *anthraquinone (AQ)* yang dapat ditolerir manusia adalah 0,2 mg/kg dengan mempertimbangkan analisis risiko, lebih longgar dari yang ditetapkan oleh pihak Rusia.

Perjanjian ini pun dilakukan agar Indonesia dan Rusia mampu meningkatkan pasar teh yang semakin membaik setiap tahunnya. Kerjasama Rusia dan Indonesia memang sudah terjalin sangat lama, banyak produk-produk Indonesia yang dieksport ke Rusia dan sebaliknya pula dengan ekspor Rusia ke Indonesia. Hubungan ini pun berjalan dengan permintaan masyarakat Rusia terkait komoditi teh, sehingga Rusia berkerjasama dalam bidang pertanian dan mengimpor teh dari Indonesia. Produksi dalam negeri Rusia yang tidak sebanding dengan permintaan masyarakat ini dikarenakan lahan untuk komoditi teh yang tidak terlalu luas dan bagi petani Rusia menanam teh tidak mendapatkan untung yang lebih besar daripada gandum.

Penurunan ekspor teh Indonesia keberbagai negara terutama Rusia membuat pemerintah Indonesia harus melakukan diplomasi bersama Rusia guna menghilangkan hambatan nontariff agar ekspor teh Indonesia ke Rusia bisa berjalan

baik kembali. Indonesia pun merencanakan dan memberi upaya agar ekspor teh makin meningkat seperti kunjungan misi dagang di Rusia dan mengikuti kegiatan promosi dalam menawarkan teh. Hal ini pun diharapkan mampu memperbaiki kualitas teh Indonesia di pasaran Rusia sehingga bisa meningkatkan kuantitas bagi Indonesia.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah diatas, maka akan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut **“Bagaimana Diplomasi Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Teh ke Rusia Periode 2013-2016?”**

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan tujuan baik bagi peneliti dan pembaca, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi produksi komoditi teh Indonesia.
2. Untuk memahami dinamika ekspor komoditi teh Indonesia ke Rusia.
3. Untuk menganalisa diplomasi Indonesia dalam meningkatkan ekspor komoditi teh di Rusia.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. **Manfaat akademis**, yakni diharapkan dapat memberikan informasi di dalam jurusan hubungan internasional terkait ekonomi politik mengenai diplomasi Indonesia dalam meningkatkan ekspor komoditi teh ke Rusia.
2. **Manfaat praktis**, yakni dapat mengetahui dan menjelaskan bagaimana Indonesia dan Rusia dalam menjalankan kerjasama perdagangan internasional melalui ekspor komoditi teh.

#### **I.5 Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat beberapa referensi atau sumber-sumber yang digunakan sebagai tinjauan mengenai topik yang diambil dalam penelitian. Beberapa tinjauan pustaka ini tersebut dapat memberikan kontribusi untuk penelitian penulis.

**Pertama, Jurnal dari Marta Sari Uli Pakpahan dan Drs. Idjang Tjarsono, M.Si, 2013, Palembang, berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lemahnya Ekspor Teh Indonesia ke Negara Rusia (2008-2012).** Penelitian ini menjelaskan bahwa peranan komoditas teh dalam perekonomian Indonesia cukup strategis. Industri teh Indonesia rata-rata menyerap sekitar 300.000 pekerja dan menghidupi sekitar 1,2 juta jiwa. Secara nasional industri teh menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 1,2 triliun (0,3% dari total PDB non migas), dan menyumbang devisa bersih sekitar USD 110 juta pertahun. Pada tahun 2003 Indonesia merupakan negara produsen teh curah yang menempati posisi kelima didunia setelah India, Cina, Kenya, dan Sri Lanka. Cina mampu menghasilkan sebanyak 1.200.002 ton teh pada tahun 2008, sementara India menghasilkan 980.818

di tahun yang sama. Cina dan India berkontribusi sekitar 31.5% dan 25% dari total produksi teh dunia.

Salah satu sasaran atau tujuan ekspor teh Indonesia ialah negara Rusia yang merupakan negara bekas Uni Soviet. Peluang pasar Rusia memberikan peluang yang cukup besar bagi produk Indonesia, baik dalam meningkatkan pangsa pasar yang ada maupun dalam rangka mengembangkan ekspor ke negara tujuan pasar non-tradisional lainnya. Hal ini terlihat pada peningkatan nilai ekspor teh Indonesia ke Rusia dari USD 112.106 pada tahun 2006 menjadi USD 124.537 pada tahun 2007. Bila dirata-ratakan maka nilai ekspor teh Indonesia dari nilai ekspor hasil pertanian Indonesia pada periode yang sama, yaitu sebesar USD 2.596,5. Potensi yang dimiliki Indonesia memang cukup besar, namun sama halnya dengan ekspor produk pertanian Indonesia lainnya ke pasar Internasional, komoditi teh juga menghadapi persoalan-persoalan yang selalu berulang. Adanya permasalahan seperti penurunan volume, rendahnya harga teh Indonesia memberikan dampak negatif pada perkembangan industri teh, dan sebagainya.

Perkembangan ekspor teh Indonesia selama kurun waktu 2005-2012 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Keadaan tersebut menyebabkan pangsa ekspor teh curah Indonesia di pasar dunia menurun 10.45%. Beberapa pasar utama teh yang telah dikuasai Indonesia telah di ambil alih oleh negara-negara produsen teh lainnya. Pasar-pasar yang kurang dipertahankan Indonesia atau telah di ambil alih oleh negara produsen lain salah satunya ialah Negara bekas jajahan Uni Soviet, Rusia. Pasar Rusia memberikan peluang yang cukup besar bagi produk Indonesia, baik dalam meningkatkan pangsa pasar yang ada maupun dalam rangka mengembangkan ekspor ke negara tujuan pasar non-tradisional lainnya. Besarnya peluang tersebut secara indikatif di tujukan oleh perekonomian Rusia yang semakin membaik dan cenderung semakin berkembang dengan tingkat pendapatan perkapita saat ini USD 12 ribu.

Ekspor teh Indonesia tidak selamanya mengalami peningkatan, namun sebaliknya selama 4 tahun terakhir ini hasil ekspor teh Indonesia menurun, hal ini

dikarenakan penerapan kebijakan-kebijakan pemerintah tidak sejalan dengan semestinya. Dengan demikian, para perkebunan-perkebunan teh (perkebunan negara, swasta, maupun petani) mengalami kerugian yang sangat besar. Penurunan luas areal dan penurunan produksi yang menyebabkan terjadinya penurunan ekspor ke Rusia. Permasalahan yang dihadapi oleh negara Indonesia tentu menjadi sorotan dunia terutama di pasar Internasional. Dengan demikian, hal ini membuat negara Indonesia bersaing dengan negara-negara lainnya, dan menyebabkan penurunan posisi sebagai negara produsen teh dunia.

**Kedua, Jurnal dari Rohayati Suprihatini, Lembaga Riset Perkebunan Indonesia – Bogor, berjudul Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Teh Dunia.** Penelitian ini menjelaskan bahwa Indonesia termasuk pengeksportir teh terbesar di dunia. Indonesia mengeksportir berbagai jenis teh yaitu teh hitam curah, teh hijau curah, teh hitam kemasan, dan teh hijau kemasan. Pangsa nilai ekspor teh Indonesia dari seluruh jenis teh yang dieksportir Indonesia pada tahun 2001 mencapai 3,9 persen dari total nilai ekspor seluruh jenis teh yang diperdagangkan di pasar dunia (ITC, 2002). Dari data penguasaan pangsa nilai ekspor jenis teh tersebut, Indonesia merupakan negara pengeksportir terbesar pada urutan keenam di dunia setelah India (18,9%), Cina (17,1%), Kenya (7,9%), Inggris (7,9%), dan Uni Emirat Arab (4%).

Daya saing teh suatu negara eksportir memang terjadi setiap tahunnya, berturut-turut mulai dari negara yang memiliki pertumbuhan tertinggi, adalah Jepang, India, Vietnam, Inggris, Uni Emirat Arab, Amerika Serikat, dan Sri Lanka. Walaupun Jepang, Inggris, Amerika Serikat, dan Uni Emirat Arab merupakan negara teh importir curah, namun negara-negara tersebut mampu mendapatkan nilai tambah dengan mengolah sebagian teh curah yang diimportirnya dan mengeksportirnya kembali dalam bentuk produk-produk hilir teh. Selain itu, negara-negara ini juga mampu mengeksportir sebagian kecil dari teh curah yang telah diimportirnya karena memiliki jaringan perdagangan teh yang kuat. Oleh karena itu, negara-negara tersebut dimasukkan dalam analisis pasar teh sebagai negara-negara pengeksportir berbagai jenis dan produk teh dunia sekaligus sebagai negara-negara atas curah.

Pertumbuhan ekspor Indonesia jauh di bawah pertumbuhan ekspor dunia, bahkan mengalami pertumbuhan negatif. Pertumbuhan negatif dari ekspor Indonesia tersebut dikarenakan beberapa hal seperti komposisi produk teh yang diekspor Indonesia kurang mengikuti kebutuhan pasar dari angka komposisi produk teh Indonesia, negara-negara tujuan ekspor teh Indonesia kurang ditujukan ke negara-negara pengimpor teh yang memiliki pertumbuhan impor teh tinggi dan daya saing teh Indonesia di pasar dunia yang cukup lemah dari faktor persaingan yang bertanda negatif.

Pada tahun 2001, Sri Lanka, sebagai negara penghasil teh hitam mampu mencapai teh hitam dalam bentuk produk hilir yang terbesar dari total ekspor teh. Demikian pula India telah mampu mengekspor teh dalam urutan kedua yang memanfaatkannya dalam bentuk produk hilir. Di lain pihak, ekspor teh Indonesia dalam bentuk produk hilir masih sangat kecil. Selain itu, ekspor teh Indonesia dalam bentuk teh hijau curah relatif kecil apabila dibandingkan dengan ekspor teh hitam curah. Dibandingkan Vietnam, walaupun kemampuan untuk mengekspor teh dalam bentuk produk hilir hampir sama dengan Indonesia, namun Vietnam mampu mengekspor teh dalam bentuk teh hijau curah dengan kontribusi yang cukup tinggi, sehingga mampu menghasilkan pengaruh komposisi produk yang positif.

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan laju pertumbuhan ekspor teh Indonesia, para produsen teh Indonesia hendaknya mampu meningkatkan kontribusi ekspor teh dalam bentuk produk-produk hilir (teh hitam kemasan, teh hijau kemasan), dan teh hijau curah. Upaya tersebut harus didukung oleh kebijakan yang kondusif khususnya penyempurnaan kebijakan perpajakan yaitu berupa pajak pertambahan nilai untuk teh curah, penyesuaian tarif impor dari produk-produk hilir teh dan beberapa *input* yang dibutuhkan dalam produksi produk-produk hilir teh. Faktor-faktor tersebut termasuk sebagai faktor kunci untuk percepatan pengembangan industri hilir teh di Indonesia (Gumbira-Sa'id et al., 2004).

**Ketiga, Jurnal dari Gaminda Ganewatta dan G. W. Edwards, 2000, School of Business La Trobe University Bundoora Australia, berjudul *The Sri Lanka Tea Industry: Economic Issues and Government Policies*. Penelitian ini**

menjelaskan antara perkembangan teh global di Sri Lanka, Di pasar teh global yang perlahan berkembang, Sri Lanka muncul sebagai pesaing baru dipasar global. Sri Lanka perlu meningkatkan efisiensi dari industrinya agar tetap kompetitif di pasar teh dunia. Industri teh yang diprakarsai oleh Inggris ini memainkan peranan penting bagi perekonomian Sri Lanka setelah kemerdekaan negara tersebut. Selama satu abad komoditi teh menjadi mata pencarian warga, pendapatan ekspor dan pendapatan untuk negara. Dengan kemerdekaan Sri Lanka tahun 1948, teh menyumbang hampir 90 persen pendapatan bagi ekspor negara. Sektor teh menjadi komoditi penting di Sri Lanka walaupun dalam beberapa tahun ini produksi semakin menurun.

Industri teh memainkan peran penting dan masih terus menempati tempat yang penting dalam perekonomian Sri Lanka meskipun kontribusi ini relatif telah menurun beberapa tahun belakangan. Teh menjadikan sejumlah besar sumber daya dan memberikan hasil yang relatif tinggi ke negara. Teh menggunakan area lahan basah yang lebih luas untuk pertanian. Sri Lanka menghasilkan 280 kg juta teh hitam pada tahun 1998, sekitar 10 persen dari total dunia hitam produksi teh Sri Lanka dan mengekspor lebih dari 90 persen produksinya setiap tahunnya. Jumlah pendapatan ekspor asing sekitar 15 persen dari total ekspor pendapatan yang terdiri dari 58 persen ekspor pertanian (*Central Bank of Sri Lanka, 1998*). Hal ini pun menjadikan perubahan perekonomian bagi Sri Lanka.

Sri Lanka menjadi produsen teh hitam terbesar di dunia, salah satu importir teh hitam terbesar adalah Rusia. Rusia menjadi importir teh terbesar bagi Sri Lanka. Kedekatan bilateral Sri Lanka dan Rusia ini membuat ekspor teh yang meningkat. Sri Lanka masih tetap sebagai eksportir teh hitam terkemuka di dunia. Dengan demikian, Sri Lanka bisa menggunakan kekuatan pasarnya untuk memperbaiki ketidaksempurnaan pasar dan memperoleh manfaat ekonomi bagi negara. Dihadapan kekuatan pasar untuk industri ekspor, ada dua kebijakan utama yang dapat dengan mudah digunakan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi. Salah satunya adalah pajak ekspor – mengukur pasar. Yang lainnya adalah kuota ekspor – skala kuantitatif. Namun, ada perbedaan distribusi antara pajak ekspor dan kuota ekspor. produsen

akan lebih memilih kuota ekspor, karena akan meningkatkan harga produsen, sementara pajak akan meningkatkan pendapatan pemerintah.

Dalam hal ini pemerintah Sri Lanka mengintervensi dalam industri teh langsung untuk mencapai berbagai tujuan ekonomi dan sosial. Pemerintah disini melakukan berbagai program-program untuk fokus dalam kebijakan meningkatkan produksi dan ekspor komoditi teh. Pemerintah juga memberikan bantuan untuk meningkatkan penanaman dan pengembangan pabrik-pabrik teh. Pemerintah pun melakukan intervensi ke bidang-bidang pertanian di Sri Lanka khususnya dalam komoditi ekspor teh.

## **I.6 Kerangka Pemikiran**

### **I.6.1 Diplomasi**

Diplomasi merupakan salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi sebagai alat utama dalam pencapaian kepentingan nasional yang berkaitan dengan negara lain atau organisasi internasional. Melalui diplomasi ini sebuah negara dapat membangun citra tentang dirinya. Dalam hubungan antar negara, pada umumnya diplomasi dilakukan sejak tingkat paling awal sebuah negara hendak melakukan hubungan bilateral dengan negara lain hingga keduanya mengembangkan hubungan selanjutnya. Diplomasi merupakan praktek pelaksana perundingan antar negara melalui perwakilan resmi. Perwakilan resmi dipilih oleh negara itu sendiri tanpa ada campur tangan pihak lain atau negara lain. Diplomasi antar negara dapat mencakup seluruh proses hubungan luar negeri, baik merupakan pembentukan kebijakan luar negeri dan terkait pelaksanaannya. Diplomasi dikatakan juga mencakup teknik operasional untuk mencapai kepentingan nasional di luar batas wilayah yuridiksi. Ketergantungan antar negara yang semakin tinggi yang kemudian menyebabkan semakin banyak jumlah pertemuan internasional dan konferensi internasional yang dilakukan sampai saat ini.

Sir Ernest Satow mengatakan bahwa diplomasi adalah

*“The application of intelligence and tact to conduct of official relations between the government of independent states”*

Diplomasi menjadi bagian yang sangat penting untuk dijadikan salah satu solusi atau jalan keluar untuk mengupayakan penyelesaian secara damai. Diplomasi dilakukan untuk mencapai suatu kepentingan nasional suatu negara. Meskipun diplomasi berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang damai, dapat juga terjadi di dalam kondisi perang atau konflik bersenjata karena tugas utama diplomasi tidak hanya manajemen konflik, tetapi juga manajemen perubahan dan pemeliharannya dengan cara melakukan persuasi yang terus menerus di tengah-tengah perubahan yang tengah berlangsung.

Diplomasi digunakan sebagai alat atau media untuk menyelesaikan konflik tanpa adanya kekerasan atau bahkan perang. Menurut Sir Peter Marshall, terdapat enam makna terkait mengenai *‘diplomacy’*. Beberapa di antaranya adalah diplomasi yang memiliki arti konotasi sebagai pelaksanaan kebijakan luar negeri, dan diplomasi yang berfokus pada manajemen hubungan internasional melalui negosiasi. Hal itupun dijelaskan bahwa diplomasi merupakan pelaksanaan hubungan internasional melalui negosiasi. Dengan demikian, cukup jelas bahwa diplomasi adalah sebuah cara untuk menjalin kerjasama dalam hubungan internasional demi mencapai kepentingan bersama, yang dapat dilakukan dengan bernegosiasi (Marshall. 1990).

Berdasar pada sejarah dan fakta, diplomasi menjadi sebuah komponen penting dalam hubungan internasional. Dalam buku *“International Relation: The Key Concept”*, dijelaskan bahwa diplomasi merupakan alat bagi negara untuk menjalankan misi dan kepentingannya tanpa menciptakan permusuhan terhadap negara lain, serta digunakan untuk mengkonstruksi citra positif negara tersebut. Ketika terdapat sebuah konflik antarnegara, diplomasi akan menjadi alat yang efektif untuk menjaga agar hubungan kedua belah pihak tetap baik, dan tentu saja menjauhkan konflik yang berkepanjangan dan mengacu pada peperangan atau ancaman militer. Karena telah menjadi bagian dalam interaksi antarnegara sejak dulu, maka dapat dikatakan bahwa diplomasi pun telah menjadi bagian dalam hubungan

intenasional sejak dahulu. Sebab hampir seluruh negara tidak terlepas dari proses diplomasi dan negosiasi untuk mendapatkan interest-nya dalam kerjasama internasional yang dijalankan. Diplomasi merupakan komunikasi terbuka yang baik dan mampu memfasilitasi pembuatan resolusi suatu konflik.

### **I.6.2 Perdagangan Internasional**

Secara umum, perdagangan internasional terdiri dari kegiatan ekspor dan impor. Ekspor merupakan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara ke negara lain, sebaliknya impor merupakan barang dan jasa yang masuk ke suatu negara. Negara yang memproduksi lebih dari kebutuhan dalam negerinya dapat mengekspor kelebihan produksi tersebut ke negara lain. Akan tetapi, negara yang tidak mampu memproduksi sendiri dapat mengimpor dari negara lain. Menurut Tambunan (2001), faktor-faktor yang memengaruhi perdagangan internasional dapat dilihat dari teori penawaran dan permintaan. Dari teori penawaran dan permintaan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya kelebihan produksi suatu negara dengan kelebihan permintaan negara lain.

Kegiatan ekspor harus memanfaatkan keadaan pasar luar negeri agar mampu melakukan daya saing dengan negara lain dan kemampuan eksportir dalam memanfaatkan peluang tersebut. Untuk dapat meningkatkan ekspor suatu negara diperlukan adanya kebijakan proteksi untuk melindungi dan mendorong ekonomi nasional dengan menggunakan kebijakan tarif atau *tariff barrier* (TB) dan kebijakan *nontariff barrier* (NTB). Biasanya *tariff barrier* dilaksanakan dengan menggunakan *countervailing duty*, bea anti dumping, dan surcharge. Biasanya kebijakan proteksi yang digunakan lebih banyak dalam bentuk *nontariff barrier* (NTB), seperti larangan, sistem kuota, ketentuan teknis, harga patokan (*customs value*), peraturan kesehatan, karantina, dan lain sebagainya.

Teori keunggulan komperatif dari J.S Mill dan Ricardo dianggap sebagai kritik dan sekaligus usaha penyempurnaan/perbaikan terhadap teori keunggulan absolut. Dasar pemikiran dua tokoh ini adalah bahwa terjadinya perdagangan internasional pada prinsipnya tidak berbeda. J.S Mill beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komperatif terbesar dan akan mengkhususkan diri pada impor barang bila negara tersebut memiliki kerugian komperatif (Tambunan 2001).

Teori perdagangan telah mengubah dunia menuju globalisasi dengan lebih cepat. Kalau dahulu negara yang memiliki keunggulan absolut enggan untuk melakukan perdagangan, berkat *law of comparative costs* dari Ricardo, Inggris mulai kembali membuka perdagangannya dengan negara lain. Pemikiran kaum klasik telah mendorong diadakannya perjanjian perdagangan bebas antara beberapa negara. Teori *comparative advantage* telah berkembang menjadi *dynamic comparative advantage* yang menyatakan bahwa keunggulan komparatif dapat diciptakan. Oleh karena itu penguasaan teknologi dan kerja keras menjadi faktor keberhasilan suatu negara. Bagi negara yang menguasai teknologi akan semakin diuntungkan dengan adanya perdagangan bebas ini, sedangkan negara yang hanya mengandalkan kepada kekayaan alam akan kalah dalam persaingan internasional. Jadi, keunggulan komperatif dalam perdagangan internasional menjelaskan bahwa antara dua negara tetap dapat terjadi walaupun hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut, asalkan masing-masing negara memiliki perbedaan dalam hal produksi.

Sehingga berdasarkan keunggulan komperatif dapat dijelaskan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komperatif dalam memproduksi komoditas teh. Efisiensi dalam mengelola produk tersebut dikarenakan kemampuan Indonesia memproduksi hasil teh dari perkebunan yang dimiliki sehingga Indonesia mampu untuk mengekspor dan berkerjasama dalam perdagangan internasional. Perdagangan yang dilakukan Indonesia dan Rusia ini bisa dilihat bahwa permintaan pasar teh Rusia yang semakin meningkat membuat Indonesia mendapatkan keuntungan dalam

menjalankan ekspornya. Indonesia dalam hal ini harus membuat cara agar dapat mempromosikan dan memperkenalkan teh Indonesia secara luas di pasar Rusia.

### **I.6.3 Konsep Ekspor**

Menurut Undang-Undang Perdagangan Tahun 1996 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan dari Daerah Pabean. Keluar dari daerah pabean berarti keluar dari wilayah yuridiksi Indonesia.

Ekspor dalam hal ini merupakan barang yang dikirim ke luar negeri sesuai dengan peraturan umum yang berlaku, yang ditujukan kepada pembeli di luar negeri untuk memenuhi suatu transaksi yang sebelumnya sudah diadakan dengan importir di luar negeri. Sesuai dengan peraturan peraturannya maka devisa yang diperoleh dari ekspor ini dapat dijual kepada Bank Indonesia, sedangkan eksportir menerima pembayaran dalam mata uang rupiah sesuai dengan penetapan nilai lawan (kurs valuta) valuta asing yang ditentukan dalam bursa valuta, atau dapat juga dipakai sendiri oleh eksportir (Amir, Vol 3: 1991).

Ekspor digolongkan sebagai pengeluaran otonomi oleh karena itu pendapatan nasional bukanlah penentu penting dari tingkat ekspor yang dicapai suatu negara. Daya saing di pasaran luar negeri, keadaan ekonomi di negara-negara lain, kebijakan proteksi di negara luar, pendapatan dan kurs valuta asing merupakan faktor utama yang akan menentukan kemampuan suatu negara mengekspor ke luar negeri. Ekspor yang akan dilakukan suatu negara bergantung kepada banyak faktor. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang akan dihasilkannya ke negara-negara lain apabila barang-barang tersebut diperlukan negara-negara lain dan mereka tidak dapat menghasilkan sendiri barang-barang tersebut.

Melihat dari penjelasan diatas berhubungan dengan penelitian ini karena dalam melakukan kerjasama dalam perdagangan internasional (ekspor) diperlukan adanya beberapa kebijakan agar tercapainya kepentingan dalam sebuah negara

tersebut. Kebijakan merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional. Kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah suatu negara memang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional masyarakat yang diperintahnya meskipun kepentingan nasional suatu bangsa pada waktu itu ditentukan oleh siapa yang berkuasa pada waktu itu. Untuk memenuhi kepentingan nasional yaitu, negara-negara melakukan berbagai macam kerjasama bilateral, trilateral, regional, dan multilateral (Banyu Perwita & Yanyan M. Yani, 2011).

Dalam hal ini negara-negara lain melakukan ekspor dalam berbagai bidang, salah satunya bidang pertanian. Komoditi teh menjadi salah satu ekspor terbesar bagi Indonesia, bagi Indonesia ekspor teh yang dilakukan keberbagai negara sejak dahulu ini sangat membantu devisa/ perekonomian nasional. Rusia yang menjadi pengeksport tertinggi ini membuat Indonesia gencar dalam upaya menjaga kestabilan dan meningkatkan ekspor teh setiap tahunnya.

Kebijakan ekspor dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Indonesia mengatur dan merencanakan strategi-strateginya dalam menjalankan ekspornya ke berbagai negara. Pemerintah akan memberikan aturan kebijakan mengenai ekspor agar Indonesia mampu meningkatkan kuota barangnya setiap tahun dan menghilangkan hambatan-hambatan ekspor yang akan terjadi. Pemerintah dalam hal ini pun membuat upaya internal maupun eksternal agar Indonesia mampu bersaing dengan negara lain dalam meningkatkan ekspornya tiap tahun. Komoditi teh menjadi salah satu ekspor terbesar bagi Indonesia, bagi Indonesia ekspor teh yang dilakukan keberbagai negara sejak dahulu ini sangat membantu devisa/ perekonomian nasional. Rusia yang menjadi pengeksport tertinggi ini membuat Indonesia gencar dalam upaya menjaga kestabilan dan meningkatkan ekspor teh setiap tahunnya.

## I.7 Alur Pemikiran



## I.8 Asumsi

1. Kebutuhan teh dunia semakin meningkat setiap tahunnya sehingga akan memberikan kesempatan untuk Indonesia melakukan peningkatan dalam memproduksi komoditi teh agar bisa bersaing dalam ekspor ke berbagai negara.
2. Dengan adanya diplomasi yang dilakukan Indonesia dalam melakukan kebijakan maupun upaya sehingga meningkatkan ekspor teh Indonesia ke Rusia.

## I.9 Metode Penelitian

### I.9.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh

sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009). Penelitian kualitatif ini merupakan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, dan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Kualitatif menerangkan bahwa metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan antara lain: penelitian partisipatoris, analisis wacana, etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif (Creswell, 2009).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan yang kualitatif dimana pendekatan tersebut tidak mementingkan kuantitas datanya, tetapi lebih kepada mementingkan kedalaman datanya. Penelitian ini akan menjelaskan tentang kerjasama perdagangan Indonesia-Rusia dengan cara mengembangkan bahan serta dokumen-dokumen yang berfokus pada kebijakan Indonesia-Rusia dalam meningkatnya ekspor teh ke Rusia.

### **I.9.2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Creswell mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena peneliti tertarik pada proses, makna, dan pengertian yang didapat melalui kata-kata atau gambar (Cresswell, 2009). Penelitian dalam definisi ini adalah bahwa peneliti haruslah tertarik pada proses, pemaknaan dan pemahaman yang kemudian dijabarkan dalam bentuk kata dan gambar.

Penelitian deskriptif yang melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi yaitu menganalisa dan menyajikan data-data secara sistemik, sehingga hasil penelitian dapat dipahami (Suyatno & Sutinah, 2005).

Karena penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif sehingga penelitian ini akan menggali, menganalisa, dan menjawab secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu terkait diplomasi Indonesia dalam meningkatkan ekspor komoditi teh ke Rusia.

### **I.9.3 Jenis Data**

Jenis penelitian ini digunakan dengan penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Terkait dengan penelitian ini penulis melakukan metode wawancara mendalam atau *in-depth interview* dipergunakan untuk memperoleh data dengan metode wawancara dengan narasumber yang akan diwawancarai.

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Peneliti melakukan kajian pengembangan teori atau konsep untuk menentukan, menyiapkan, mengumpulkan, menganalisis data, dan menyimpulkan (Sugiyono, 2014). Pada kasus tunggal, hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian.

### **I.9.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dengan melakukan wawancara secara langsung. Wawancara ini merupakan proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab, kegiatan ini untuk mendapatkan informasi dari para informan dengan cara tatap muka atau bertemu langsung. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu dan dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan di lapangan (Sujarweni, 2014). Dalam penelitian ini melakukan wawancara ke instansi terkait dan mendalam kepada:

1. Direktorat Perundingan Bilateral di Kementerian Perdagangan RI pada tanggal 15 November 2017 beralamat di Jalan M.I. Ridwan Rais No.5, Gambir, Jakarta Pusat, 10110.
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Perkebunan di Kementerian Pertanian RI pada tanggal 26 Desember 2017 beralamat di Jalan Harsono RM. No. 3, Ragunan, Jakarta Selatan, 12550.

Selanjutnya untuk mendukungnya melakukan teknik pengumpulan data sekunder melalui studi dokumen (*library research*), laporan investigasi berasal dari laporan data sekunder yaitu data-data yang diperoleh melalui proses membaca, memahami, membandingkan, serta menganalisa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel dalam koran dan media internet serta data-data lainnya terkait dengan penelitian ini. Studi dokumen ini merupakan metode pengumpulan data kualitatif, sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Data jenis ini mempunyai sifat utama terbatas pada ruang dan waktu sehingga bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam (Sujarweni, 2014).

### **I.9.5 Teknik Analisis Data**

Dalam teknik analisa data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tahap analisis data ini akan memvaliditasi dan reliabilitas dari penelitian yaitu tolak ukur penelitian. Bagi banyak peneliti yang kurang memahami paradigma penelitian kualitatif cenderung meragukan keabsahan hasil penelitian kualitatif. Disini penelitian dapat dikembalikan pada masalah validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keterandalan) penelitian (Bungin, 2008).

Menurut Ibnu Hadjar (1996), kualitas instrumen penelitian ditentukan oleh dua kriteria utama yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas suatu instrumen menurutnya menunjukkan seberapa jauh ia dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi dan akurasi hasil pengukuran.

Pembahasan dari penelitian ini memfokuskan pada kerjasama perdagangan bilateral Indonesia dan Rusia mengenai ekspor komoditi teh. Sesuai dengan data yang

ada yaitu kualitatif, maka penulis akan mengumpulkan, mengklasifikasi, mendeskripsikan dan menarik beberapa kesimpulan dari data-data tersebut dengan teori serta konsep yang digunakan. Hasilnya kemudian dideskripsikan sesuai dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian dengan data-data yang diperoleh.

### **I.10 Rencana Pembabakan Penelitian**

Dalam rangka memberikan pemahaman mengenai isi penelitian skripsi secara menyeluruh, maka laporan dibagi beberapa menjadi 4 (empat) bab dengan subbab-subbab yang berkaitan satu sama lainnya. Bab-bab tersebut antara lain:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, alur pemikiran, asumsi, dan metode penelitian.

#### **BAB II : DINAMIKA EKSPOR TEH INDONESIA KE RUSIA**

Bab ini akan membahas mengenai variabel dependen, dalam penelitian ini yaitu gambaran umum mengenai perkembangan ekspor teh Indonesia, hubungan bilateral Indonesia dan Rusia, dan faktor penurunan ekspor teh ke Rusia

#### **BAB III : DIPLOMASI INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR TEH KE RUSIA**

Bab ini akan membahas mengenai bentuk diplomasi Indonesia dan Rusia dalam ekspor teh, partisipasi dalam kegiatan promosi teh Indonesia, hambatan dan upaya dalam meningkatkan ekspor teh Indonesia.

#### **BAB IV : PENUTUP**

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan atas penelitian dan saran atau rekomendasi terhadap permasalahan.